

Education and Training dan Kegagalan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Kabupaten Sarolangun

Rika Rahmatanilia Putri¹, Defi Eka Kartika², Dwi Noviyani³, Veralia Lubis⁴

¹Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, Jambi

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hang Tuah, Pekanbaru, Indonesia

³RSUD dr.Rasidin Padang, Sumatera Barat

⁴Puskesmas Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara

Email : iiputrirosakir@gmail.com¹, defiekakartika12@gmail.com², dwinoviyani32@gmail.com³, veralialubis11@gmail.com⁴

Abstrak

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu aplikasi manajemen puskesmas dimana fungsi utamanya yaitu untuk mengatur data pasien mulai dari pendaftaran, registrasi, pemeriksaan (diagnosis) serta pengobatan pasien. Penerapan sistem manajemen puskesmas di Indonesia sebagian ada yang sudah berhasil dan ada yang gagal. Kegagalan penerapan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa sistem fungsional, organisasi, perilaku, teknis, manajerial, politik, budaya, hukum, strategi, ekonomi, pendidikan dan penerimaan pengguna. Penggunaan SIMPUS pada puskesmas-puskesmas di Kabupaten Sarolangun ditemukan kendala dalam menggunakannya. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan dalam input data dan pelaporan Puskesmas dilakukan dengan dua cara, yaitu berbasis elektronik (E-Puskesmas) dan secara manual. Sehingga tidak semua data di entri dihari yang sama setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *education and training* dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada puskesmas-puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Sarolangun. Jumlah populasi petugas admin SIMPUS di wilayah kerja Kabupaten Sarolangun adalah 78 orang dan sampel pada penelitian ini 65 orang. Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2022. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi person. Hasil penelitian menunjukkan hubungan *education and training* dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas dengan nilai $p=0,000$. Diperlukannya pengadaan pelatihan kembali tentang SIMPUS kepada admin-admin pada puskesmas-puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Sarolangun.

Kata Kunci : edukasi, pelatihan, gagal, SIMPUS

Education and Training and Failure to Implement The Puskesmas Management Information System in Sarolangun Regency

Abstract

The Community Health Center Management Information System (SIMPUS) is a community health center management application where the main function is to manage patient data starting from registration, registration, examination (diagnosis) and patient treatment. Some of the implementation of community health center management systems in Indonesia have been successful and some have failed. Implementation failure can be influenced by several functional, organizational, behavioral, technical, managerial, political, cultural, legal, strategic, economic, educational and user acceptance systems. The use of SIMPUS at community health centers in Sarolangun Regency found problems in using it. This resulted in the implementation of data input and reporting at the Community Health Center being carried out in two ways, namely electronically based (E-Puskesmas) and manually. So not all data is entered on the same day every day. This research aims to look at the relationship between education and training and the failure to implement a health center management information system in Sarolangun Regency. This type of research is quantitative research with a cross sectional design. This research was conducted at community health centers in the working area of Sarolangun Regency. The total population of SIMPUS admin officers in the Sarolangun Regency work area is 78 people and the sample in this study was 65 people. This research was conducted in August 2022. Data was analyzed using the person correlation test. The results of this research showed that there was a relationship between education and training and failure to implement the health center management information system with a value of $p=0.000$. Conclusion: it is necessary to provide retraining on SIMPUS to admins at community health centers in the working area of Sarolangun Regency.

Keywords: education, training, failure, SIMPUS

PENDAHULUAN

Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) merupakan suatu aplikasi manajemen puskesmas dimana fungsi utamanya yaitu untuk mengatur data pasien mulai dari pendaftaran, registrasi, pemeriksaan (diagnosis) serta pengobatan pasien (Thenu et al, 2016). Penerapan SIMPUS dapat menjadi sumber data dan informasi bagi Dinas Kesehatan di Indonesia (Pusdatin, 2019). Kebijakan tentang sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 31 tahun 2019, yang menyatakan untuk meningkatkan manajemen penyelenggaraan puskesmas perlu dukungan sistem informasi puskesmas yang mampu menjamin ketersediaan data dan informasi secara cepat, akurat, terkini, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Permenkes, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) di Indonesia mencapai 10.260 unit dan setiap unit telah dianjurkan untuk menerapkan sistem informasi di puskesmas. (Mahdi, 2021). Penerapan sistem manajemen puskesmas di Indonesia sebagian ada yang sudah berhasil dan ada yang gagal. Hal ini didukung oleh penelitian Cristanti (2016), di Kabupaten Kebumen sistem informasi manajemen puskesmas sudah tidak digunakan lagi di beberapa puskesmas. Tiara & Subinarto, (2019) di puskesmas Kalimas Kecamatan Randudongkal Pemalang telah disosialisasikan oleh dinas kesehatan Kabupaten Pemalang untuk penerapan SIMPUS pada tahun 2016 namun saat ini puskesmas Kalimas tidak menggunakan lagi SIMPUS. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih ada beberapa wilayah kerja yang gagal dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas sedangkan kebijakan pemerintah tentang penggunaan sistem ini telah berlansung pada tahun 2009. Dalam wawancara dengan petugas penanggungjawab data di bagian perencanaan Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun, mengatakan bahwa dari tahun 2018-2020 SIMPUS sudah diterapkan di 13 puskesmas dari 16 puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Namun sejak awal tahun 2021 penggunaan Simpus tersebut sudah tidak lagi dijalankan.

Kegagalan penerapan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa sistem fungsional, organisasi, perilaku, teknis, manajerial, politik, budaya, hukum, strategi, ekonomi, pendidikan dan penerimaan pengguna (McNair et al, 2006). Tiara & Subinarto, (2019) mengatakan bahwa tidak digunakan lagi sistem informasi manajemen puskesmas dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, cara pelaksanaan, bahan pendukung, sarana prasarana dan sumber dana belum sesuai. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan adalah kurangnya pelatihan petugas. Pentingnya pelatihan diadakan guna meningkatkan keahlian serta pengetahuan staf/pengguna dalam menjalankan sistem. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *education and training* dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan yang terjadi pada sebuah fenomena. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini merupakan suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan lembar kuesioner *education and training* dan kuesioner kegagalan penerapan SIMPUS. Penelitian ini menggunakan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi person. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Penerapan Simpus Di Kabupaten Sarolangun Tahun 2022 (N=65)

Faktor Yang Berhubungan dengan Kegagalan Penerapan SIMPUS	f	%
<i>Education And Training</i>		
Tinggi	32	49,2
Rendah	33	50,8

Berdasarkan tabel 1 didapatkan 33 responden dengan *education* dan *training* yang rendah dan 32 responden dengan *education* dan *training* tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kegagalan Penerapan Simpus Di Kabupaten Sarolangun Tahun 2022 (N=65)

Kegagalan Penerapan SIMPUS	f	%
Gagal Total	29	44,7
Gagal Sebagian	36	55,3

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil didapatkan secara keseluruhan sebagian besar responden berpendapat bahwa penerapan SIMPUS di Kabupaten Sarolangun dengan kategori gagal sebagian yaitu sebanyak 36 responden (55,3%) dan kategori gagal total sebanyak 29 responden (44,7%).

Tabel 3. Hubungan *Education And Training* Dengan Kegagalan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Kabupaten Sarolangun Tahun 2022

		Education And Training	Kegagalan SIMPUS
Education And Training	Pearson Correlation	1	0,569
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	65	65
Kegagalan SIMPUS	Pearson Correlation	0,569	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	65	65

Berdasarkan tabel 3 didapatkan adanya hubungan *Education And Training* dengan Kegagalan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas di Kabupaten Sarolangun ($p=0,000$) dengan kekuatan hubungan sedang ($r=0.569$).

Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses pengenalan manajemen dan staf terhadap konsep keseluruhan sistem supaya memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan saling berhubungan dengan bidang lain dalam sebuah instansi. Alasan utama diadakannya pendidikan dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keahlian serta pengetahuan staf/pengguna dalam menjalankan sistem. Tiga aspek tentang isi pelatihannya adalah: (a) logika dan konsep, (b) Fitur perangkat lunak sistem dan (c) pelatihan secara langsung tentang penggunaannya (Rahmawati & Nugroho, 2018).

Pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan *education and training* dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun secara signifikan. Diketahui adanya arah hubungan negatif *education and training* dengan kegagalan penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Maksudnya adalah semakin rendah nilai *education and training* maka akan meningkatkan kegagalan penerapan SIMPUS di Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa memang sudah ada pelatihan yang diberikan kepada petugas admin di puskesmas, namun memang dirasa belum cukup untuk pengguna. Kurangnya pelatihan yang diberikan kepada petugas admin tentang penggunaan SIMPUS menyebabkan petugas masih kesulitan dalam menjalankan menu-menu yang terdapat pada aplikasi SIMPUS. Waktu pelatihan yang singkat dan hanya satu kali saja tentu bisa menurunkan pemahaman responden terhadap sistem dan pada akhirnya tidak akan meningkatkan kepercayaan responden terhadap sistem yang baru.

Berdasarkan penelitian Kusmiranti et al., (2020), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber daya manusia dengan keberhasilan implementasi SIMRS di BLUD RSUD Bahteramas. Sumber daya manusia yang baik, sebaiknya memiliki pengalaman pelatihan SIMRS, keterampilan mengoperasikan SIMRS dengan berbagai fitur yang ada sesuai standar prosedur, ketanggapan dalam menerima dan menginput informasi, serta keterampilan atau kemampuan dalam mengintegrasikan data ke berbagai unit yang ada (PAIRSI, 2017).

Menurut penelitian (Pamungkas et al., 2020) dari hasil studi literatur yang dilakukannya pada 36 jurnal dan artikel, disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan penerapan sistem manajemen informasi adalah sumber daya manusia dengan indikatornya yaitu kompetensi TIK dan pelatihan. Sejalan dengan penelitian Syam (2019) yang mengatakan sampai saat ini, masalah yang paling penting dalam keberhasilan penerapan TI adalah penerimaan dan penggunaan teknologi sistem informasi oleh pengguna.

Sejalan dengan penelitian Alfian (2020) terhadap E-Puskesmas di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang, ditemukan kendala yang paling sering dihadapi adalah permasalahan jaringan pada saat entry data pasien dan ketidakmampuan petugas menggunakan sistem komputerisasi. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan dalam input data dan pelaporan Puskesmas dilakukan dengan dua cara, yaitu berbasis elektronik (E-Puskesmas) dan secara manual. Sehingga tidak semua data di entri dihari yang sama setiap hari.

Menurut Heeks, (2006) dalam Susanto, (2014) salah satu kategori kegagalan sistem yaitu kegagalan parsial. Kegagalan parsial dari inisiatif adalah di mana tujuan utama tidak tercapai atau di mana terdapat hasil yang tidak diinginkan yang signifikan. Terkait dengan kegagalan parsial adalah kegagalan keberlanjutan dimana inisiatif pertama berhasil tetapi kemudian ditinggalkan setelah satu tahun atau lebih. Pada penelitian ini SIMPUS di Kabupaten Sarolangun sudah sempat bejalan mengatakan bahwa dari tahun 2018 - 2020 SIMPUS sudah diterapkan di 13 puskesmas dari 16 puskesmas di Kabupaten Sarolangun. Namun sejak awal tahun 2021 penggunaan

Simpus tersebut sudah tidak lagi berjalan sampai dilakukannya penelitian ini.

Menurut Jogiyanto, (2009) kegagalan dalam implementasi suatu sistem informasi termasuk sistem informasi di puskesmas dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek teknis dan aspek non-teknis. Aspek teknis adalah aspek yang menyangkut sistem itu sendiri yang merupakan kualitas dari teknis sistem informasi. Kualitas teknis yang buruk menyangkut masih banyaknya kesalahan sintaks, kesalahan logik serta kesalahan informasi, sedangkan aspek non-teknis yang berkaitan dengan persepsi pengguna sistem informasi yang menyebabkan pengguna mau atau enggan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan. Pada penelitian ini terjadinya kegagalan pengguna. Kegagalan pengguna yaitu ketika pengguna melakukan penolakan atau tidak dapat menerima sistem informasi. Alasannya mungkin kurangnya pelatihan dan kemampuan staf, kompleksitas sistem baru atau konfrontasi terhadap sistem baru sehingga pengguna timbul *resistence* terhadap sistem.

SIMPULAN

Dibutuhkannya pelatihan kembali tentang penerapan sistem informasi puskesmas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi bagi kepala puskesmas tentang implementasi SIMPUS sehingga kepala puskesmas dapat cepat tanggap untuk mengetahui dan mengatasi adanya keluhan maupun permasalahan yang terjadi dalam penerapan sistem informasi puskesmas. Terima kasih untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun beserta puskesmas yang menjadi tempat penelitian ini atas kesediaannya semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi penggunaan SIMPUS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada puskesmas-puskesmas di Kabupten Sarolangun Provinsi Jambi dan teman-teman sejawat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu berjalannya penelitian ini serta memberikan andil yang cukup berarti terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R. A. dan M. U. B. (2020). Analisis Pelaksanaan E-Puskesmas di Puskesmas Ikur Koto Padang. *Ejournal.Lldikti10.Id*, 5(2), 395–402. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i2.5043>
- Christanti, N.D., & Pratiwi, R.D. (2016). Analisis penyebab kegagalan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas (simpus) dalam penerimaan pasien rawat jalan di Puskesmas Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27460>
- Jogiyanto. (2009). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pusat data dan teknologi informasi. diakses dari <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-data-pusat-data-dan-informasi.html>.
- Mahdi, I. (2021). Jumlah puskesmas mencapai 10.260 unit pada 2021. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-puskesmas-mencapai-10260-unit-pada-2021>.
- Kusmiranti., Narmi., & Idris.K (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di RSUD Bahteramas Prov. Sultra. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*. 2(2), 1-7. <https://stikesks-kendari.ejournal.id/JIKK/article/view/657>
- Mcnaair, J. B., Ammenwerth, E., Gmbh, T., & Talmon, J. (2006). Factors influencing success and failure of health informatics systems. *Methods Of Information In Medicine*, 45, 36-125. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1634049>
- Pamungkas, A., Edi Nugroho, L., & Sulisty, S. (2020). Evaluasi faktor kegagalan sistem informasi pada kesiapan penerapan e-government: Studi literatur. *Jurnal Informatika dan Komputer*, 3(3), 143-152. Doi:10.33387/jiko
- Rahmawati, M. D., & Nugroho, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SIMPUS di Puskesmas Kabupaten Sragen. *Journal of Information Systems for Public Health*, 3(1), 81–94.
- Theny, V. J., Sedyono, E., & Purnami, C. T. (2016). Evaluation of health center management information system to support the implementation of generic sikda using hot (fit) method in district of Purworejo. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 4(2), 129–138. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/view/13623>
- Tiara, L. I., & Subinarto. (2019). Analisis penyebab tidak digunakannya sistem informasi manajemen puskesmas (simpus) dalam penerimaan pasien rawat jalan di Puskesmas Kalimas Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 2(2), 65–74.